

Meningkatkan Keterampilan Sikat Gigi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Praktik Pada Boneka

Nyka Dwi Febria¹, Susi Meiandari²

1. Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Indonesia 55183

2. Puskesmas Pundong, Piring, Srihardono, Pundong, Bantul, Indonesia 55771

Email: nyka@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.43.616

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah faktor penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Sikat gigi yang benar dapat digunakan sebagai cara untuk mencegah terjadinya kerusakan pada gigi. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan, sangat membutuhkan pelatihan untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk melakukan hal tersebut. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan anak-anak berkebutuhan khusus dalam membersihkan gigi. Covid-19 yang terjadi di Indonesia sampai tahun 2021 masih menjadi penghalang untuk dilakukannya semua kegiatan, salah satunya pengabdian masyarakat yang dilakukan. Keterbatasan tersebut membuat salah metode pelatihan dimodifikasi dengan menggunakan boneka gigi yang dapat dipergunakan sebagai alat peraga ketika memegang sikat gigi dan mengaplikasikannya di dalam mulut. 9 anak berkebutuhan khusus dengan berbagai keterbatasan seperti tuna rungu, tuna wicara, dan tuna netra dilatih untuk dapat menyikat gigi dengan benar. Kegiatan ini didampingi oleh orang tua dan guru pembimbing. Pengabdian ini menghasilkan peningkatan pengetahuan kepada orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus terjadi peningkatan keterampilan cara memegang sikat dan mengaplikasikan sikat tersebut ke dalam mulut boneka gigi. Pelatihan ini diharapkan anak dapat menggosok gigi dengan benar yang dilakukan setiap hari. Kesimpulan pengabdian masyarakat yang dilakukan menghasilkan anak berkebutuhan khusus dapat melakukan sikat gigi dengan benar melalui pelatihan pada boneka gigi.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Sikat Gigi, Pengabdian Masyarakat

Pendahuluan

Sakit gigi merupakan masalah umum yang sering terjadi pada masyarakat di seluruh dunia. Organisasi kesehatan dunia (WHO) merekomendasikan pengurangan sakit gigi sebagai salah satu prioritas dalam agenda promosi kesehatan gigi dan mulut secara global (Hobdell *et al.*, 2020). Sakit gigi didefinisikan sebagai nyeri yang berasal dari elemen gigi atau jaringan pendukung gigi sebagai akibat dari beberapa kondisi, seperti karies gigi, penyakit periodontal, trauma, disfungsi oklusal, dan abses (Cohen *et al.*, 2009). Faktor penyebab sakit gigi antara lain kerusakan gigi (Faisal *et al.*, 2005). Kerusakan gigi yang terjadi dapat disebabkan karena cara menggosok gigi yang tidak benar, waktu menggosok gigi yang salah, dan bentuk sikat gigi yang tidak tepat.

Menyikat gigi merupakan hal penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan menyikat gigi harus dilakukan dalam setiap hari dengan cara yang tepat. Kebiasaan seseorang menyikat gigi dilakukan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut berbeda-beda. Pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya status sosial ekonomi rendah (Slade, 2001; Mejia *et al.*, 2014; Mulu *et al.*, 2014). Pada ekonomi ini sering terdapat karies gigi yang tinggi dan tidak dilakukan tindakan pengobatan, sehingga dapat menimbulkan berbagai kerusakan yang lebih parah (Faisal *et al.*, 2005). Sakit gigi pada anak dapat mempengaruhi berbagai aktivitas seperti sekolah, makan, dan berbicara dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Prevalensi karies gigi pada anak usia sekolah mencapai 90% di berbagai belahan dunia (Petersen *et al.*, 2005). Angka tersebut cukup tinggi sehingga diperlukan penanganan untuk karies gigi.

Penanganan karies gigi dapat dilakukan dengan tindakan *promotive, preventive, curative* dan rehabilitatif. Usaha promotif dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan kesehatan. Pelatihan motorik dapat dilakukan dengan cara menggosok gigi. Kemampuan menggosok gigi dengan benar merupakan faktor terpenting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Riyanti, 2013). Usia sekolah dasar merupakan saat yang tepat untuk dilakukan upaya-upaya pendidikan kesehatan gigi dan mulut karena pada usia ini dimulainya tumbuh gigi permanen. Edukasi waktu yang tepat untuk membersihkan gigi dilakukan setelah makan di pagi hari dan sebelum tidur malam. Sikat gigi bertujuan untuk untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel setelah makan (Potter, 2005).

Penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi dan mulut diharapkan akan sampainya pengetahuan itu kepada seseorang, sehingga diharapkan akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran yang dimiliki. Pelatihan dapat dilakukan pada semua usia, tidak terkecuali anak-anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Ada dua kategori yaitu permanen dan temporer. Anak berkebutuhan khusus permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Anak berkebutuhan khusus memiliki perkembangan hambatan belajar disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) faktor lingkungan; (2) faktor dalam diri anak sendiri; dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak (Sukadari, 2020).

Rubela (Rumah Belajar Al-Quran) merupakan tempat untuk anak-anak dapat belajar membaca dan menghafal Al-Quran. Disini anak-anak dibimbing oleh ustazah yang membimbing mereka untuk belajar Al-Quran. Beberapa anak yang dibimbing merupakan anak berkebutuhan khusus, anak yang mempunyai beberapa keterbatasan seperti tuna wicara, tuna rungu dan tuna netra. Rubela tidak hanya melatih anak-anak ini dalam belajar Al-Quran, tetapi juga membimbing dan memberikan motivasi untuk menjalani aktifitas harian secara mandiri. Anak-anak ini dilatih untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Sehingga, nantinya diharapkan mereka bisa mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus di Rubela. Kemandirian yang menjadi sasaran yaitu cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menggosok gigi. Pengabdian ini diharapkan dapat melatih anak berkebutuhan khusus dapat menggosok gigi secara mandiri dan dengan benar. Hal tersebut nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah pengabdian selesai.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Rubela yang beralamat di Panjanglejo Srihardono Pundong Bantul. Berikut ini tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan:

- a. Survei lokasi penyuluhan dan pelatihan: survei ini dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan untuk melihat lokasi yang akan digunakan untuk pengabdian masyarakat
- b. Koordinasi dengan ketua Rubela untuk mengidentifikasi masalah yang ada: masalah

- yang ada terutama untuk anak berkebutuhan khusus
- Musyawaharah dengan pengurus Rubela mengenai waktu pelaksanaan pelatihan sikat gigi
 - Penyuluhan kepada ibu-ibu anak berkebutuhan khusus
 - Pengisian kuesioner sebagai *pretest* sikat gigi oleh pelatih dengan memberikan pertanyaan kepada anak dan diminta mempragakan di boneka gigi
 - Pelatihan sikat gigi anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan berupa pelatihan melalui penyuluhan mengenai cara gosok gigi yang benar dengan cara peragaan pada boneka gigi dengan dibantu oleh guru yang menangani anak berkebutuhan khusus
 - Pengisian kuesioner *posttest* sikat gigi oleh pelatih sebagai *follow up* setelah pelatihan dengan memberikan pertanyaan kepada anak dan diminta mempragakan di boneka gigi

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat di desa Grudo Panjanglejo Srihardono Pundong Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah selesai dilaksanakan pada bulan April 2021. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang dilakukan penyuluhan berjumlah 9 orang. Pada tahap pertama dilakukan pengambilan kuesioner untuk mengetahui cara gosok gigi anak berkebutuhan khusus. Seluruh peserta berjenis kelamin perempuan dan laki-laki diberi pertanyaan terkait kuesioner dan diminta mempragakan cara gosok gigi.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia	Laki-laki (n)	Perempuan (n)	Total (n)	Persen
7 tahun	1	2	3	33,3%
8 tahun	0	1	1	11,1%
9 tahun	1	0	1	11,1%
10 tahun	2	1	3	33,3%
13 tahun	1	0	1	11,1%
Total	5	4	9	100,0 %



Gambar 1. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi

dan mulut melalui cara menggosok gigi

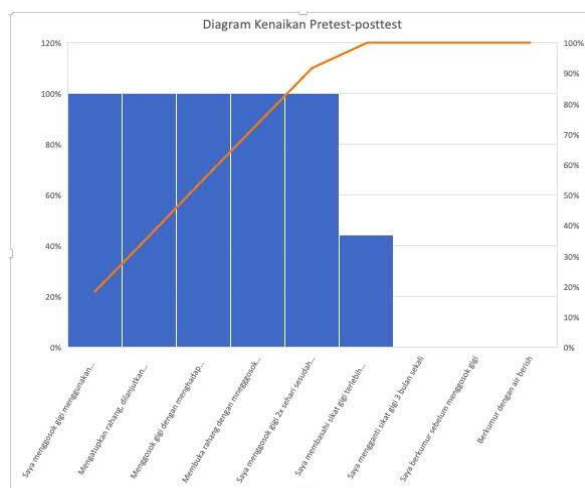
Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia dan kebutuhan khusus

Usia	Kebutuhan khusus	Total (n)	Kebutuhan khusus	Total	Persen
7 tahun	Tuna rungu, Tuna wicara	1	tuna netra	2	33,33 %
8 tahun	Tuna rungu, Tuna wicara	1			11,11 %
9 tahun	Tuna rungu, Tuna wicara	1			11,11 %
10 tahun	Tuna netra	2	Autis	1	33,33 %
13 tahun	Tuna rungu, Tuna wicara	1			11,11 %
Total		6		3	100%

Tahap pengabdian selanjutnya adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi dan mulut. Materi yang diberikan berupa: kebiasaan yang dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi, karies serta cara menggosok gigi yang baik dan benar, tersaji dalam gambar 1.

Tahap pengabdian selanjutnya yaitu mengisi kuesioner *post test* dan penutup kegiatan. Hasil *pre test* dan *post test* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil kuesioner					
No	Cara menggosok gigi dengan baik dan benar	pretetst		prosttest	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Saya mengganti sikat gigi 3 bulan sekali	0	9	0	9
2	Saya membasahi sikat gigi terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menggosok gigi	5	4	9	0
3	Saya berkumur sebelum menggosok gigi	9	0	9	0
4	Saya menggosok gigi menggunakan pasta gigi(odol)	0	9	9	0
5	Mengatupkan rahang, dilanjutkan menggosok gigi dari atas ke bawah	0	9	9	0
6	Menggosok gigi dengan menghadap pipi, gerakan gigi memutar dari arah gusi ke bagian pipi kiri dan kanan	0	9	9	9
7	Membuka rahang dengan mneggosok gigi bagian rahang bawah (kiri, kanan) dan bagian rahang atas (kiri,kanan)	0	9	9	0
8	Berkumur dengan air berish	9	0	9	0
9	Saya menggosok gigi 2x sehari sesudah makan pagi dan sebelum tidur	0	9	9	0



Gambar 2. Diagram Kenaikan *Pretest-posttest*

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase yang menjawab pertanyaan dengan “ya” yaitu pada pertanyaan nomor 2 sebesar 44%, 4,5,6,7,9 sebesar 100%. Sedangkan untuk no 1 tidak ada peningkatan. Hal ini dikarenakan untuk anak berkebutuhan khusus penggantian sikat gigi sangat sering dikarenakan terjatuh, rusak, kelempar sehingga sikat dapat diganti 1 bulan sekali. No 3 dan 8 sudah digunakan air bersih ketika menggosok gigi sehingga tidak ada peningkatan. Hasil tersebut sejalan dengan tujuan pelatihan kesehatan gigi sehingga pengetahuan dan keterampilan meningkat. Hasil tersebut juga sejalan dengan penyuluhan yang dilakukan Febria,N dan Arinawari, 2020 bahwa terdapat peningkatan pengetahuan jika dilakukan penyuluhan kesehatan (Febria dan Arinawati, 2020). Akan tetapi hal tersebut diperlukan tindak lanjut berupa pengawasan dan pembinaan dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan supaya akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan. Menurut Haryani, untuk meningkatkan pengetahuan peserta, perlu dilakukan pemantauan atau penyuluhan secara rutin (Haryani *et all.*, 2016). Pemantauan untuk hasil pengabdian ini akan dilakukan oleh wali atau orang tua anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sudah dilakukan edukasi kepada orang tua sehingga diharapkan dapat memperbaiki tingkat kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut.

Simpulan

Pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan walaupun tidak secara maksimal. Kegiatan ini dapat dilakukan berulang dan bertindak lanjut untuk pembimbingan dalam kegiatan sehari-hari sehingga akan menimbulkan suatu kebiasaan. Dengan adanya pelatihan kesehatan gigi untuk anak berkebutuhan khusus, diharapkan masyarakat dapat lebih memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus salah satunya terkait kesehatan gigi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LP3M UMY yang telah memberikan dukungan dana sehingga pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar.

Terima Kasih untuk ketua Rubela Ibu Deta Qoirunnisa yang telah menyediakan tempat dan waktu sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- Cohen L. A., Bonito A. J., Akin D. R., et al. Toothache pain: behavioral impact and self-care strategies. *Special Care in Dentistry*. 2009;29(2):85-95. doi: 10.1111/j.1754-4505.2008.00068.x. [PubMed] [CrossRef] [Google Scholar]
- Febria, N & Arinawati, D, 2020, Penyuluhan dan Pelatihan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Semnas PPM
- Faisal M. D., Sarker M. H., Rahman A., et al. *Murraya paniculata* (L.) jack: a potential plant for treatment of toothache. *Journal of Dentistry, Oral Disorders and Therapy*. 2014;2(3):1-3. [Google Scholar]
- Haryani, S., Sahar, J., Sukihananto, S., 2016. Penyuluhan Kesehatan Langsung dan melalui Media Massa Berpengaruh terhadap Perawatan Hipertensi pada Usia Dewasa Di Kota Depok. *J. Keperawatan Indones*. 19, 161-168. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.469>
- Hobdell M., Petersen P. E., Clarkson J., Johnson N. Global goals for oral health 2020. *International Dental Journal*. 2003;53(5):285-288. doi: 10.1111/j.1875-595x.2003.tb00761.x. [PubMed] [CrossRef] [Google Scholar]
- Mejia G., Armfield J., Jamieson L. Self-rated oral health and oral health-related factors: the role of social inequality. *Australian Dental Journal*. 2014;59(2):226-233. doi: 10.1111/adj.12173. [PubMed] [CrossRef] [Google Scholar]
- Mulu W., Demilie T., Yimer M., Meshesha K., Abera B. Dental caries and associated factors among primary school children in Bahir Dar city: a cross-sectional study. *BMC Research Notes*. 2014;7(1):p. 949. doi: 10.1186/1756-0500-7-949. [PMC free article] [PubMed] [CrossRef] [Google Scholar]
- P. E. Petersen, D. Bourgeois, H. Ogawa, S. Estupinan-Day, and C. Ndiaye, "The global burden of oral diseases and risks to oral health," *Bulletin of the World Health Organization*, vol. 83, no. 9, pp. 661-669, 2005.
- Potter, P. 2005. *Buku Ajaran Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Riyanti, E. 2013. *Hubungan Pendidikan Penyikatan Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa-Siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDiT) Imam Bukhori*. Skripsi. Universitas Padjajaran. Bandung. Diakses <[http:// repository.unpad.ac.id](http://repository.unpad.ac.id)> [Jumat, 10 Juni 2016].
- Slade G. D. Epidemiology of dental pain and dental caries among children and adolescents. *Community Dental Health*. 2001;18(4):219-227. [PubMed] [Google Scholar]
- Sukadari, 2020. *Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi*. Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta Indonesia